



Volume 11 Nomor 10 Tahun 2022 Halaman 2535-2545

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i10.59185

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdpb>

STUDI TENTANG PESERTA DIDIK YANG SERING MEMBOLOS PADA PEMBELAJARAN DARING DI KELAS VIII SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA

Apriliyani Astuti, Yuline, Amallia Putri

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Article Info :

Article history :

Received : 14 September

Revised : 26 Oktober

Accepted : 28 Oktober

Keywords :

Students

Ditching

Online Learning.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how students who often skip online learning in class VIII SMP Negeri 4 Sungai Raya. The method used is descriptive qualitative method. The subjects in this study were PYP and AF subjects. Data collection techniques are direct communication techniques and data collection instruments, namely interviews and documentation studies in the form of class attendance pictures. The results show the characteristics of students who are truant in online learning, namely not participating in online learning activities and not doing the assigned tasks, withdrawing from the environment, and lack of communication. The causative factors are rigid personality, low self-confidence, friendship environment, and family environment. The impact is that the score does not reach the KKM, is unable to work together in study groups, and does not obey school regulations. The role of guidance and counseling for students who are often truant in online learning is to provide responsive services in the form of online individual counseling, collaboration with parents and collaboration with teachers to help alleviate student problems.

Copyright © 2022 Apriliyani Astuti, Yuline, Amallia Putri

□ Corresponding Author:

Apriliyani Astuti

Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Nawawi, Pontianak

Email : aprilianiastuti95@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku membolos adalah tindakan dimana seseorang tidak masuk sekolah atau dapat di katakan juga meloloskan diri yang sebenarnya waktu tersebut peserta didik tidak sedang dalam

masa libur. Menurut Kanga, B. M. & Jagero, N. (2015, p.1) Pembolosan adalah “ketidakhadiran yang di sengaja dari sekolah pada bagian peserta didik tanpa sepengetahuan dan persetujuan orang tua atau tidak adanya pelajar dari sekolah yang tidak di berikan alasan yang masuk akal atau dapat diterima”. Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012, p.28), menjelaskan bahwa:

Perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Dari penjelasan diatas maka perilaku membolos sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena pada saat mereka membolos dalam pembelajaran daring maka mereka akan banyak ketinggalan materi-materi pembelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Dan membolos termasuk melanggar aturan tata tertib sekolah, mereka yang membolos akan mendapatkan sanksi seperti apabila siswa tersebut sering membolos maka wali kelas berhak memanggil siswa tersebut dan menegurnya. Menurut Setyowati (dalam Anitiara 2016, p.13), menjelaskan bahwa: “Membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu”.

Maka dapat di simpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan. Menurut Asyar, R. (2012, p.8) mengemukakan bahwa: “media pembelajaran dapat di pahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan, membimbing siswa, serta pemberian rangsangan agar siswa dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Fenomena dalam pembelajaran disaat musim pandemi sekarang ini telah berubah dari yang sebelumnya tatap muka sekarang menjadi pembelajaran daring dengan berbagai masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran daring, seperti: 1) tidak adanya jaringan data/kuota internet; 2) kurangnya pemahaman dalam ilmu teknologi; 3) tidak adanya jaringan signal. (Ridwan, 2020). Definisi operasional dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi adanya perilaku membolos di sekolah yaitu: aspek individu dan aspek diluar diri individu (faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah). Harapan dalam pembelajaran daring kepada peserta didik maupun pihak sekolah yaitu: 1) adanya perlakuan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, 2) model pembelajaran daring ini baik digunakan tetapi perlu ditambahkan dengan model pembelajaran luar jaringan (luring), dan, 3) harapannya pembelajaran daring bisa di jadikan solusi yang baik untuk menunjang kemajuan belajar dirumah dalam kondisi pandemi seperti ini. Kenyataan dalam pembelajaran daring maksudnya adalah suatu kegiatan pembelajaran daring yang telah di lakukan oleh setiap sekolah masih kurang tepat dalam hal fasilitas maupun jaringan internet dan juga kurang efisien karena masih ada beberapa dari peserta didik yang masih bingung dalam teori pembelajaran daring sehingga peserta didik tersebut ada beberapa yang melakukan perilaku membolos dalam pembelajaran daring tersebut.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet

dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* (tatap muka), tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimana pun.

Berdasarkan dari kenyataan yang ada, maka penulis melihat kegiatan pembelajaran daring yang telah dilakukan oleh setiap sekolah masih kurang tepat dan efisien karena masih ada beberapa dari peserta didik yang masih bingung dan juga ada yang membolos dalam proses pembelajaran daring tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih teliti mengenai fenomena diatas, yaitu “Studi Tentang Peserta Didik Yang Sering Membolos Pada Pembelajaran Daring Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Raya”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, p.306) yang menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”.

Sedangkan jenis rancangan dalam penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja dari individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas yang akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan dan untuk memperoleh data yang akurat atau objektif untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, perlu digunakan teknik pengumpulan data yang tepat, agar data yang terkumpul dapat di tanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Hadari Nawawi (2012) menyebutkan ada 6 teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter/Bibliografis.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai teknik pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang di lakukan oleh seorang peneliti melalui kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face relationship*) dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Selain teknik komunikasi langsung, peneliti juga menggunakan studi dokumenter. Studi dokumenter adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya. Sedangkan untuk instrument atau alat pengumpul data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Di dalam penelitian ini membahas mengenai empat permasalahan yaitu karakteristik peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring, faktor penyebab peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring, dampak dari peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring, dan peran guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan melalui hasil wawancara dapat di ketahui bahwa karakteristik, faktor penyebab, dampak dari membolos dalam pembelajaran daring, dan peran yang telah dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring di SMP Negeri 4 Sungai Raya. Dari hasil penelitian karakteristik peserta didik yang membolos dalam pembelajaran daring kepada subyek PYP yaitu pertama tidak mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan, diantaranya subyek PYP tidak selalu mengikuti pembelajaran daring dan seringkali terlambat hadir. Kedua, yaitu menarik diri dari lingkungan, yang dimaksud adalah dimana subyek PYP mengatakan bahwa dia tidak memiliki kelompok pertemanan yang dekat dan tidak mengikuti kegiatan pengembangan diri apapun di sekolah seperti organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler serta jarang terlihat berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di grup pembelajaran. Ketiga, yaitu kurangnya komunikasi, maksudnya subyek PYP sangat jarang terlihat untuk bertanya mengenai informasi baik yang berhubungan dengan sekolah ataupun kegiatan lainnya di dalam grup pembelajaran kepada teman kelas maupun guru yang ada di sekolah.

Dari faktor penyebab peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring kepada subyek PYP dapat di simpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi perilaku membolos dalam pembelajaran daring yang di temukan pada subjek penelitian PYP, yaitu pertama kepribadian yang kaku dimana PYP mengatakan bahwa dia tidak mudah untuk menyapa orang lain dan tidak mudah bercerita kepada orang lain dalam grup pembelajaran di sekolah. Kedua, yaitu rasa percaya diri yang rendah, maksudnya PYP mengatakan bahwa dia tidak memiliki rasa percaya diri yang baik sehingga menghambat dia untuk berteman dengan teman sekelasnya. Ketiga, yaitu lingkungan pertemanan, PYP mengatakan bahwa dia tidak memiliki teman akrab di kelas selama pembelajaran daring.

Dampak dari peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring kepada subyek penelitian PYP pertama, yaitu nilai yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang dimana bahwa subyek penelitian PYP masuk ke dalam daftar yang mengalami masalah pada mata pelajaran matematika karena tidak mengumpulkan tugas di *Google Classroom* serta subyek penelitian PYP juga mendapatkan nilai yang kurang memuaskan ketika ulangan. Kedua, yaitu kemampuan bekerja sama yang kurang baik dalam mengerjakan tugas kelompok dimana bahwa subyek PYP mengatakan bahwa dia tidak maksimal dalam mengerjakan bagiannya dalam tugas kelompok yang telah diberikan oleh gurunya. Dan ketiga, yaitu tidak menaati peraturan sekolah, maksudnya disini bahwa subyek PYP tidak menaati aturan yang telah di tetapkan selama sekolah daring dan subyek PYP juga tidak mengisi daftar kehadiran dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolahnya.

Karakteristik peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring juga di temukan pada subjek penelitian kedua yaitu subyek AF. Dari hasil penelitian Karakteristik peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring pada subjek penelitian AF yang pertama, menunjukkan bahwa subyek penelitian AF tidak melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik yaitu tidak mengikuti kegiatan pembelajaran daring dan tidak mengumpulkan tugas sekolah, maksudnya bahwa subjek penelitian AF ini tidak hadir dan tidak memberikan keterangan serta tidak mendapatkan nilai harian (0) pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia karena tidak mengumpulkan tugas. Kedua, yaitu kurang berkomunikasi dengan teman kelas selama pembelajaran daring dimana subyek penelitian AF kurang berkomunikasi dengan teman kelasnya, seperti mengabari alasan dia tidak menghadiri kelas daring atau seperti bertanya mengenai informasi yang dia butuhkan di dalam grup kelas. Ketiga, yaitu menarik diri dari lingkungan, dimana bahwa pada subjek penelitian AF jarang mengikuti kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler apapun yang ada di sekolahnya dan AF juga tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang terjadi di grup pembelajaran.

Dari faktor penyebab peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring kepada subyek AF dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi perilaku

membolos dalam pembelajaran daring yang ditemukan pada subjek penelitian AF pertama, yaitu kepribadian yang kaku maksudnya bahwa subyek penelitian AF tidak menyapa anggota grup terlebih dahulu dan juga tidak menanggapi sapaan yang diberikan baik teman maupun guru. Kedua, yaitu lingkungan pertemanan, dimana menyatakan bahwa subyek penelitian AF tidak memiliki teman akrab dikelasnya sehingga menyulitkan subyek AF untuk berinteraksi kepada teman kelasnya. Ketiga, yaitu lingkungan keluarga, subyek penelitian (AF) mengatakan bahwa dia sangat kesulitan dalam kuota internet, membantu orangtuanya menjaga warung, serta kesulitan dalam mengakses materi belajarnya pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Dampak dari peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring kepada subyek penelitian AF pertama, yaitu nilai yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang dimana bahwa subyek penelitian AF tidak mendapatkan nilai (0) pada pelajaran matematika dan bahasa indonesia karena tidak mengumpulkan tugas serta sering juga dikeluhkan oleh gurunya bahwa subyek AF sering absen dalam presensi yang ada dikelasnya. Kedua, yaitu tidak menaati peraturan yang ada di sekolah, dimana bahwa subyek penelitian AF tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan selama pembelajaran daring di sekolah juga mengatakan bahwa subyek penelitian AF sering tidak hadir atau alpa dan terlambat datang saat pembelajaran daring berlangsung.

Dari hasil penelitian diatas mengenai karakteristik, faktor, dan dampak dari peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring, adapun peran guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring merupakan peran guru bimbingan konseling bagi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring di SMP Negeri 4 Sungai Raya yang ditemukan oleh peneliti yaitu melakukan konseling individual secara daring. Meskipun jam Bimbingan dan Konseling di tiadakan dalam pembelajaran daring, namun tim bimbingan konseling tetap memantau mengenai presensi dan tugas peserta didik melalui grup *What Apps* dan laporan dari guru bidang studi serta wali kelas. Hasil wawancara dengan subyek kasus PYP menyatakan bahwa guru menghubungi PYP via telepon dan WA tentang tugas dan presensi. PYP juga mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling sekolah memberi pemahaman tentang pentingnya komunikasi dengan teman meskipun sedang daring. Pernyataan senada juga disampaikan oleh subjek penelitian AF yang menyatakan guru Bimbingan dan Konseling akan bertanya mengenai tugas dan presensi, serta memberi saran agar mulai berkenalan dengan teman kelas. Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh studi dokumentasi berupa daftar peserta didik bermasalah selama daring yang dimiliki tim Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Sungai Raya.

Selain itu, selama pembelajaran daring, tim bimbingan dan konseling sekolah juga akan bekerja sama dengan guru bidang studi, wali kelas dan waka kurikulum dalam menjalankan pembelajaran daring di sekolah. Bentuk kerja sama antara tim bimbingan konseling dan guru bidang studi antara lain tim bimbingan konseling menghubungi peserta didik yang dikeluhkan oleh guru bidang studi, lalu dicarikan solusinya. Kerja sama antara tim bimbingan konseling bersama wali kelas dan waka kurikulum antara lain merekapitulasi kehadiran peserta didik, nilai tugas serta ulangan, setelah itu di pilah dan ditentukan apakah perlu diberikan surat panggilan kepada orang tua atau wali murid.

Pembahasan

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan, membimbing siswa, serta pemberian rangsangan agar siswa dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang sering membolos menunjukkan karakteristik yang membuat individu tersebut berbeda dari yang lain.

Teman sebaya sendiri dapat dikatakan sebagai kelompok teman yang memiliki kesetaraan antara usia, status atau jenjang pendidikan. Selama diberlakukan pembelajaran dengan metode

daring akibat efek dari pandemi *Covid-19*, banyak peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring dan hal tersebut menimbulkan suatu fenomena yang berdampak terhadap interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu peneparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan studi dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian. Di bawah ini adalah hasil analisis menurut peneliti, yaitu:

1. Karakteristik peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring

a. Tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam penelitian ini dapat peneliti jabarkan bahwa subyek tersebut menjadi tidak mengikuti pembelajaran daring serta tidak mengumpulkan tugas selama pembelajaran daring. Baik PYP maupun AF kurang memperdulikan atau mengindahkan kegiatan dalam pembelajaran daring di sekolah. PYP terlihat hanya saat mengisi daftar hadir kelas, setelah itu tidak aktif sama sekali dan juga beberapa kali tidak mengumpulkan tugas pembelajaran yang diberikan.

Sedangkan untuk subyek penelitian AF yang sering tidak hadir tanpa memberikan keterangan pada pihak sekolah. Perilaku tersebut memperlihatkan kurangnya menyadari bahwa kewajiban sebagai peserta didik adalah mengikuti proses pembelajaran, baik yang di laksanakan secara tatap muka maupun daring secara maksimal. Karakteristik ini dijelaskan Bungin (2013) bahwa karakteristik seseorang yang sulit untuk berkomunikasi antara lain yaitu kurangnya untuk menyadari kewajiban sebagai peserta didik.

Subjek PYP tidak mengindahkan kegiatan pembelajaran dengan alasan lupa dan tidak memiliki kuota. Dan subjek AF tidak hadir tepat waktu di sebabkan belum memiliki kuota internet dari orangtua.

b. Menarik diri dari lingkungan

Menarik diri dari lingkungan yang di bahas ialah tidak mengikuti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Subyek PYP tidak mengikuti kegiatan apapun karena selain sekolah dia juga membantu orangtuanya. Sedangkan subyek AF membantu orang tuanya berjualan dirumah sehingga AF tidak dapat mengikuti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler.

Selain itu subyek PYP dan AF tidak terlihat berdiskusi saat dikelas, bahkan ketika di panggil oleh guru juga tidak memberikan respon. Dalam pembelajaran daring sangat di harapkan tetap saling berkomunikasi meskipun memerlukan perangkat tambahan. Dengan ikut berdiskusi, dapat memberikan gambaran bagaimana cara teman memberikan pendapat, bersikap seperti tidak memotong *chat* orang yang sedang memberikan argumennya, dan akhirnya gambaran tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam memulai berkomunikasi kepada teman kelas yang bersangkutan.

Karakteristik diatas sejalan dengan penelitian Normawati (2010), yang menyatakan salah satu karakteristik sulit bersosialisasi antara lain menarik diri dari kegiatan-kegiatan kelompok.

c. Kurangnya komunikasi

Kurang berkomunikasi disini adalah tidak saling berbagi kabar atau informasi dengan teman di kelas. Subjek PYP tidak menjalin komunikasi yang baik dengan teman kelasnya, seharusnya PYP saling memberi kabar jika berhalangan hadir, saling memberi maupun bertanya mengenai informasi kepada teman di kelas. Komunikasi yang sederhana seperti itu dapat membangun sebuah perasaan saling percaya, membantu juga membutuhkan antar teman.

Subyek AF kurang berkomunikasi dilihat dari tidak bertanya informasi di kelas. Dengan memulai memberanikan diri bertanya di grup pembelajaran teman sebaya di

kelas mulai terbiasa dengan kehadiran AF, hal itu dapat menjadi jalan untuk memulai pertemanan.

Karakteristik tersebut sesuai dengan seperti apa yang telah dijelaskan oleh Bungin (2013) bahwa karakteristik seseorang yang sulit bersosialisasi antara lain kesulitan berkomunikasi. Jika peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya berkomunikasi, mereka dapat menjalin pertemanan meskipun hanya melalui daring.

2. Faktor penyebab peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring

Perilaku membolos yang sering dialami oleh peserta didik saat pembelajaran daring dapat terjadi lantaran adanya faktor penyebab, baik faktor yang berasal dari dalam diri, maupun faktor dari luar diri individu.

Menurut hasil penelitian faktor penyebab peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring yaitu faktor internal dimana subyek memiliki kepribadian yang kaku dan rasa percaya diri yang rendah.

Kepribadian yang kaku merupakan kepribadian yang tidak terlalu terbuka pada lingkungan, tidak mudah memulai obrolan, kurang mampu untuk menyesuaikan topik pembicaraan dan lainnya. Kepribadian kaku yang ditemukan pada subjek PYP dan AF berdasarkan hasil wawancara ialah subjek penelitian tidak menyapa anggota grup atau teman di kelas ketika pembelajaran daring serta tidak mudah menceritakan sesuatu pada temannya baik melalui *chatting* maupun via telepon.

Ghufron & Riswanita (2011) mengatakan kepribadian yang kaku ditandai dengan ketidakmampuan untuk memulai percakapan, suka menyendiri, tidak enak untuk menyapa terlebih dahulu karena memiliki rasa takut jika sapaan tidak dihiraukan, ataupun merasa tidak bisa menemukan topik yang tepat untuk membangun suasana yang mendukung dalam berkomunikasi.

Rasa tidak percaya diri yang rendah dapat menjadi penyebab seseorang enggan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya khususnya saat pembelajaran daring, karena seseorang merasa ada yang kurang dari dirinya dari segi yang dia perhatikan. Subjek penelitian PYP dan Subjek AF tidak percaya diri karena merasa memiliki kekurangan diekonomi. Faktor tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nora (2015) yang menyatakan “....harga diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi anak....”.

Dalam penelitian ini selain faktor internal ada juga faktor eksternal yaitu faktor lingkungan pertemanan dimana lingkungan pertemanan tentu memiliki peran yang membentuk interaksi seseorang. Akibat dampak pandemi *Covid-19* maka diberlakukan pembelajaran daring agar proses belajar mengajar tetap terlaksana. Namun hal tersebut membuat peserta didik tidak memiliki kelompok pertemanan yang sangat di butuhkan oleh mereka untuk bersosialisasi khususnya dengan teman sebaya di kelas.

Subjek PYP tidak memiliki teman dekat atau teman akrab di kelas, seperti teman yang memiliki cara pandang atau pemikiran yang sama. Teman akrab diperlukan terlebih ketika pembelajaran karena bisa menjadi rekan maupun mentor untuk belajar, berdiskusi mengenai materi belajar, dan tentu untuk membuat interaksi sosial yang baik di antara teman kelas.

Subjek AF juga tidak memiliki teman akrab di kelas selama pembelajaran daring. Hal tersebut karena peserta didik belum pernah bertemu secara langsung. AF hanya memiliki teman dari sekolah baru (SMP), yang sebenarnya dapat dijadikan langkah awal untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah, karena sudah terbentuk rasa percaya diri bagi AF bahwa dia tidak sendiri. Faktor penyebab tersebut sesuai dengan paparan dari Hurlock (2007) yang menyatakan dukungan teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi individu.

Faktor lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah kepada keadaan ekonomi keluarga. Selama pembelajaran daring subjek PYP membantu keluarga menjaga warung di rumah. Faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi

subjek AF dalam bersosialisasi. Subjek PYP dan AF membantu menjaga warung di rumah dan belum memiliki HP pribadi, oleh karena itu dia jarang mengikuti pembelajaran daring dan berinteraksi dengan teman di grup pembelajaran.

Selain itu kelengkapan fasilitas penunjang belajar seperti HP dan kuota internet juga sangat mempengaruhi. Subjek penelitian PYP maupun AF mengatakan bahwa dia sangat kesulitan dalam kuota internet dan mengakses materi belajarnya pada saat pembelajaran daring berlangsung. Pernyataan di atas dikuatkan oleh wawancara bersama teman kelas mereka yang juga mengatakan bahwa subjek penelitian PYP dan AF sangat kesulitan kuota internet untuk belajarnya. Senada dengan hasil wawancara di atas, guru BK (MNA) juga mengatakan hambatan subjek penelitian PYP dan AF dalam belajar daring adalah kesulitan kuota internet.

Asrori (2017) mengatakan bahwa faktor lingkungan keluarga mempengaruhi hubungan sosial individu. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Kuswardoyo & Shadiq (dalam Wahyuni, 2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu keluarga dan orang tua, hasil penelitian Normawati (2010) juga menyatakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi seseorang dari segi keluarga berupa keadaan sosial ekonomi.

3. Dampak bagi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring.

Individu yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring, tentu akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku sosial. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang tentu mempengaruhi setiap individu. Dampak yang ditemukan oleh peneliti di klasifikasikan menjadi dampak akademik dan dampak sosial. Dampak akademik peserta didik yang sering membolos saat pembelajaran daring antara lain: pertama, nilai yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana subjek penelitian tidak mampu mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan, hal tersebut juga dapat disebabkan kurangnya presensi saat pembelajaran serta tugas yang tidak dikumpulkan. Subjek penelitian PYP dan AF tidak menjalin hubungan pertemanan yang akrab dikelas sehingga teman kelas yang lain tidak selalu mau membantu seperti membantu mengerjakan tugas.

Dampak yang ditemukan oleh peneliti sejalan dengan pernyataan Eleby (2009) yaitu “terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan keterampilan akademik siswa”.

Dampak yang kedua yaitu: tidak mampu bekerja sama dalam kelompok dapat dilihat dari subjek penelitian PYP dan subjek AF yang tidak berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, seperti tidak mengerjakan bagiannya dengan baik bahkan tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Keadaan tersebut disebabkan peserta didik yang jarang hadir saat pembelajaran. Hal tersebut juga dapat memberi penilaian tersendiri bagi teman kelas yang lain untuk mengerjakan tugas kelompok lainnya. Temuan peneliti sejalan dengan pernyataan Mahyuddin (dalam Tiara, 2020) yang mengatakan siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu bekerjasama.

Dampak yang ketiga yaitu: tidak menaati peraturan sekolah. Selama pembelajaran daring, SMP Negeri 4 Sungai Raya memiliki aturan seperti mengisi daftar hadir dan pengumpulan tugas dalam batas waktu. Subjek penelitian yaitu PYP dan AF yang terindikasi sering membolos, sering tidak menaati aturan seperti terlambat hadir dan mengumpulkan tugas. Hal tersebut dapat di sebabkan karena subjek penelitian PYP dan AF kurang mengindahkan kewajiban sebagai peserta didik. Temuan peneliti juga sejalan dengan pernyataan Mahyuddin (dalam Tiara, 2020) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah mengakibatkan tidak mampu menaati aturan.

4. Peran guru bimbingan dan konseling selama pembelajaran daring

Peran merupakan fungsi yang diemban oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi. Peran guru bimbingan dan konseling tidak dapat digantikan oleh guru bidang studi lain maupun oleh program berbasis teknologi. Selama pembelajaran daring, sekolah di SMP Negeri 4 Sungai

Raya memberikan layanan responsif bagi peserta didik yang memerlukan bantuan, akan tetapi tim bimbingan konseling tidak dapat melaksanakan layanan secara optimal untuk semua peserta didik, terutama tidak dapat memberikan layanan informasi mengenai pentingnya mengetahui dampak negatif dari perilaku membolos dalam pembelajaran daring.

Dari hasil temuan peneliti, tim bimbingan dan konseling tidak melaksanakan berbagai layanan dasar di Bimbingan dan Konseling karena tidak ada alokasi waktu untuk bimbingan konseling dan juga terbatas oleh keadaan. Namun tim Bimbingan dan Konseling melakukan layanan responsif seperti konseling individu secara daring. Tim bimbingan dan konseling menghubungi peserta didik yang bermasalah melalui *Whats Apps*, lalu menggali alasan mengapa peserta didik tersebut dapat mengalami bermasalah, dan ditemukan salah satu faktornya adalah mereka tidak saling berkomunikasi karena tidak saling mengenal.

Dalam permasalahan tersebut, tim Bimbingan dan Konseling berupaya memberi saran serta masukan agar peserta didik mulai saling berkomunikasi dan tetap memantau peserta didik melalui grup *Whats Apps*.

Kolaborasi dengan orang tua yang dilakukan tim bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan peserta didik seperti pemanggilan ke sekolah. Hal tersebut dilakukan karena selama pembelajaran daring berlangsung, orang tua yang memiliki kontrol penuh dalam mengawasi dan membimbing peserta didik. Dengan adanya pandangan dari sisi orang tua, guru dapat lebih memahami mengapa peserta didik mengalasi masalah, dan juga guru bimbingan konseling bersama orang tua dapat bekerja sama dalam mengatasi masalah peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling juga berkolaborasi dengan guru lain baik bidang studi, wali kelas dan kurikulum mengenai kegiatan pembelajaran daring. Kolaborasi tersebut merupakan salah satu peran adanya bimbingan konseling di sekolah, yaitu untuk membantu agar peserta didik maksimal dalam segala pelajaran. Konseling individu, kolaborasi orang tua dan guru merupakan salah satu kegiatan dalam komponen layanan responsif dalam satuan layanan bimbingan konseling komprehensif (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian yaitu karakteristik peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring ini adalah tidak mengikuti kegiatan pembelajaran daring dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, menarik diri dari lingkungan, serta kurang berkomunikasi dengan teman sebaya khususnya teman dikelas.

Kemudian faktor penyebab peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran adalah suatu faktor yang mempengaruhi peserta didik itu sendiri untuk melakukan suatu perilaku yang berdampak negatif. Faktor penyebabnya yaitu kepribadian yang kaku, rasa tidak percaya diri yang rendah, lingkungan pertemanan di sekolah, serta lingkungan keluarga.

Dampak peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring ini sangat berpengaruh negatif pada bidang akademiknya di sekolah. Dampak peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring dilihat dari bidang akademik dan bidang sosial. Dampak peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring adalah nilai yang tidak mencapai KKM, tidak mampu bekerja sama dalam kelompok belajar, serta tidak menaati aturan sekolah.

Peran guru Bimbingan dan Konseling sangatlah penting bagi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring agar mereka dapat menjadi diri yang lebih baik lagi. Peran yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring di SMP Negeri 4 Sungai Raya dilaksanakan dengan baik. Guru bimbingan konseling melaksanakan tahap layanan responsif yaitu konseling individual

secara daring, kolaborasi orang tua serta kolaborasi dengan guru untuk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik.

Saran

Untuk membantu mengatasi peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring di sekolah, disarankan perlunya kerja sama dalam memberikan pengertian dan perhatian yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan pendidikannya antara pihak kepala sekolah di SMP Negeri 4 Sungai Raya hendaknya dapat membuat suatu kebijakan mengenai alokasi waktu untuk jam bimbingan dan konseling seperti mata pelajaran lain selama pembelajaran daring agar peserta didik tetap merasakan peran dan layanan bimbingan konseling secara optimal, pihak guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Sungai Raya hendaknya dapat melaksanakan suatu layanan bimbingan konseling yang bersifat klasikal meskipun di tiadaknya jam bimbingan konseling dengan cara dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas untuk memberikan materi yang serupa, seperti materi pentingnya untuk mengetahui pengaruh dari perilaku membolos dalam pembelajaran daring pada peserta didiknya, Subyek kasus atau peserta didiknya sendiri agar mengetahui pengaruh dan dampak negatif apa saja yang ada pada perilaku membolos dalam pembelajaran daring seperti saling berkomunikasi, menghargai antar teman di kelas, saling membantu, maupun menyempatkan waktu untuk bermain bersama agar terjalin silaturahmi yang baik. Interaksi yang baik antar peserta didik juga dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran karena dapat saling bertukar pikiran untuk mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan saling mengingatkan mengenai presensi maupun tugas sekolah., dan bagi peneliti yang lainnya dapat disarankan untuk meneliti topik bahasan mengenai peserta didik yang sering membolos dalam pembelajaran daring menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat terlihat adanya *gap analysis* untuk menambah keberagaman hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitiara. (2015). *Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. Penerbit Universitas Lampung.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Penerbit Gaung Persada (GP) Press.
- Asrori. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Untan Press.
- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Eleby, C. Jr. (2009). *The Impact of A Student's Lack Of Social Skills On Their Academic Skills In High School* [Skripsi]. Michigan: Marygrove College. <https://eric.ed.gov/?id=ed529283>
- Ghufroon, N. & Risnawati, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Penerbit Arzurr Media.
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Usia*. Di terjemahkan Oleh Meitasari & Muslichah. Penerbit Erlangga.
- Kanga, B. M. dan Jagero, N. (2015). Effects and the Possible Remedies of Students Truancy in Secondary Schools in Meru South Sub County, Kenya. Kenya. *Advaces in Social Sciences Research Journal* – Vol.2, No.11
- Khanisa, S. (2012). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos*. Penerbit Semarang.
- Moleong, Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Gajah Mada University Press.
- Nora, M. O. (2015). Pengaruh Kelekatan Dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Jurnal Pendidikan* 9, 379–88. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3511>
- Normawati. (2010). *Studi Kasus Tentang Murid Yang Kurang Mampu Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya Kelas B1 Tk Hangtuh VI Pontianak*. Penerbit Untan.
- Sanjaya, Ridwan. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring Di Masa Darurat*. Penerbit Universitas Katolik Soegijapanata.
- Tiara, M.D. (2020). Pengaruh Play Therapy Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Jambi. <https://repository.unja.ac.id/10642/>
- Wahyuni, N.S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512>